

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM HIKAYAT PUTI BALQIS : TELAAH FILOLOGI DAN ANALISIS NILAI

Nofrizal

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding e-mail: nofrizal@radenintan.ac.id

Abstract

Leadership is a factual theme that is always interesting to discuss throughout the history of mankind. This research uses Hikayat Puti Balqis, a manuscript originating from Surau Simaung, Sijunjung Regency, West Sumatra Province, as the object and primary source. The focus of this research is to explore the leadership values possessed by the main character in the Hikayat Puti Balqis. This research aims to describe the physical condition of the manuscript codicologically, present text edits through the critical edition method, and reveal the content of the text related to women's leadership that is still relevant today. The philological approach is used to ensure the authenticity and accuracy of the text presentation, while content analysis is applied to interpret leadership values in cultural and religious contexts. The results show that the Hikayat Puti Balqis contains four main leadership characteristics - a leader with great influence and charisma, a leader who is democratic and inclusive, a leader who is concerned about the safety of his people, and a leader who is intelligent and conscientious - and two key leadership values: wise, and diplomatic and peace-loving. This research offers a new perspective in understanding women's leadership values in the context of Islam and Malay culture. The findings not only enrich philological studies but also make a significant contribution to contemporary discussions on gender and leadership, particularly in the Islamic world and Southeast Asia.

Keywords: hikayat, leadership; women leaders; ancient manuscripts; gender

Abstrak

Kepemimpinan merupakan tema faktual yang selalu menarik untuk dibahas sepanjang sejarah umat manusia. Penelitian ini menggunakan *Hikayat Puti Balqis*, naskah yang berasal dari Surau Simaung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, sebagai objek dan sumber primer. Fokus penelitian ini adalah menggali nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh utama dalam *Hikayat Puti Balqis*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah secara kodikologis, menyajikan suntingan teks melalui metode edisi kritis, serta mengungkap isi teks terkait kepemimpinan perempuan yang masih relevan hingga saat ini. Pendekatan filologi digunakan untuk memastikan otentisitas dan akurasi penyajian teks, sementara analisis isi diterapkan untuk menginterpretasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks budaya dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Puti Balqis* memuat empat karakteristik kepemimpinan utama - yaitu pemimpin yang memiliki pengaruh besar dan kharisma, pemimpin yang demokratis dan inklusif, pemimpin yang memperhatikan keselamatan rakyatnya, serta pemimpin yang cerdas dan teliti - dan dua nilai kepemimpinan kunci: arif bijaksana, serta diplomatis dan cinta damai. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam dan budaya Melayu. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian filologi tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi kontemporer tentang gender dan kepemimpinan, khususnya di dunia Islam dan Asia Tenggara.

Kata Kunci: hikayat; kepemimpinan; pemimpin Perempuan; naskah kuno; gender

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu bangsa merupakan pewaris utama dari peradaban Melayu Lama. Sebagaimana suku bangsa lain yang ada di Kepulauan Nusantara, Melayu juga meninggalkan warisan budaya yang melimpah. Naskah kuno atau manuskrip¹, selanjutnya kita sebut naskah, merupakan salah satu warisan budaya tersebut. Sayangnya, naskah yang diproduksi pada zaman silam merupakan salah satu bentuk warisan bangsa yang kurang mendapat perhatian masyarakat luas dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan klasik lainnya, seperti candi, relief, dan prasasti².

Naskah merupakan benda sejarah dari bahan tulisan tangan, baik karangan tulisan tangan asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa masa lampau (minimal telah berusia 50 tahun) dan merupakan benda yang konkrit³. Naskah-naskah tersebut merupakan buah dari “kegelisahan intelektual” para cerdik cendikia masa lalu yang ingin menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal⁴. Hasil dari budaya tulis tangan tersebut saat ini telah didaftar dan berada dalam penyimpanan yang aman, namun sebagian masih berada dalam tangan pribadi, dengan kemungkinan dijual ke tangan asing, dan kerusakan yang disebabkan oleh kurangnya penghargaan atau tempat penyimpanan, khususnya di luar Jawa⁵.

Meskipun saat ini banyak naskah yang telah tersedia dalam format digital, tugas utama filolog tetap mengungkap isi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut. Proses ini seringkali dianggap sebagai ijtihad, yaitu menentukan pilihan atas dasar argumen yang kuat untuk menghasilkan sebuah edisi teks⁶. Selain itu, kajian manuskrip Islam Indonesia dapat menjadi ‘*distinctive paradigm*’ dalam kajian Islam Indonesia⁷.

Salah satu naskah yang terdapat dalam koleksi DREAMSEA adalah *Hikayat Puti Balqis* dengan nomor koleksi DS 0043 00007. Sebuah naskah keagamaan Islam yang bercerita dengan menggunakan sastra lama berupa hikayat. Naskah beralaskan kertas Eropa, menggunakan bahasa Melayu dengan aksaranya Jawi (Arab-Melayu), sejumlah 136 halaman dan selesai ditulis pada tahun 1228 H atau 1813 M. Hikayat ini menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan, kedudukan perempuan, dan asimilasi budaya, yang relevan untuk dibahas dalam konteks modern.

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 21–23.

² Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008).

³ Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, ed. oleh Dewaki Kramadibrata (Tangerang: Manassa, 2017).

⁴ Oman Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, ed. oleh Muchlis et al. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010).

⁵ Achadiati Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*, ed. oleh Dewaki Kramadibrata (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019).

⁶ Muhammad Raihan, “Metode Filologi sebagai Pendekatan Multidisipliner dalam Kajian Naskah,” *Jurnal Manuskripta Nusantara* 2, no. 2 (2015): 135–50.

⁷ Agus Iswanto, “Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 109, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.202>.

Kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam dan budaya Melayu merupakan topik yang semakin relevan dalam diskusi kontemporer mengenai gender dan kepemimpinan. Meskipun demikian, kajian mendalam mengenai representasi kepemimpinan perempuan dalam naskah kuno Melayu masih terbatas. Salah satu naskah yang menarik untuk diteliti adalah *Hikayat Puti Balqis*, yang menggambarkan sosok pemimpin perempuan dengan karakteristik tertentu.

Faktanya Islam tidak melihat adanya penghalang untuk menjadikan perempuan sebagai pimpinan untuk urusan-urusan yang bersifat khusus, yang memang sesuai tabiat dan kekhususan-kekhususan fitrahnya, yang di situ tidak menuntut tanggung jawab dan peranan yang mempunyai risiko demi kemaslahatan umat dan negara⁸. Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sebagian masyarakat.

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan⁹. Walaupun demikian kepemimpinan perempuan dalam dunia Islam modern sering menghadapi tantangan, termasuk interpretasi patriarkal terhadap teks-teks agama dan norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam posisi kepemimpinan¹⁰.

Namun, kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang efektif dan bijaksana¹¹. *Hikayat Puti Balqis* menambah narasi ini dengan menggambarkan sosok pemimpin perempuan yang memiliki karakteristik kepemimpinan ideal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Melayu-Islam memiliki contoh positif mengenai kepemimpinan perempuan, yang dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan gender di dunia Islam modern.

Hikayat merupakan salah satu tradisi yang sangat berperan dalam masyarakat yang tentunya harus tetap diajarkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kenapa hikayat harus diajarkan dari berbagai media baik dalam pendidikan formal maupun tidak formal. Misalnya di sekolah-sekolah, televisi, buku, majalah, koran, komik dan lain sebagainya¹².

Adapun pembacaan awal terhadap teks yang terdapat dalam naskah *Hikayat Puti Balqis* ini berisi tentang kepemimpinan ataupun kedudukan wanita, kesetaraan gender, dan asimilasi budaya lokal. Diantaranya tergambar dalam percakapan berikut:

Berkata Dzu Syarah — manalah Balqis anak kandung raja Saba', datang beritanya tidaklah dapat ditolakkan. Mendengar kata demikian lalu berkata Puti Balqis —manalah ayah kandung hamba, beroleh lama janji tuan, berilah hamba bicaral. Lalu

⁸ Dewi Kurnia Putri dan Risman Bustamam, "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 6, no. 2 (2023): 180, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4491>.

⁹ Muhajir, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota)" 3, no. 2 (2018): 13.

¹⁰ "Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam."

¹¹ Setiawati et al., "Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar."

¹² Isthifa Kemal, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir," *Jurnal Genta Mulia* V (2014): 1–15.

berkata Dzu Syarah —manalah anak kandung Puti Balqis, aku berjanji tiga hari, tidaklah boleh berjanji lama-lama. Lalu berkata Puti Balqis —manalah tuan ayah kandung, baiklah hamba berkirim surat jikalau maklum atau tidak.

Dalam percakapan ini kita melihat kecekatan Putri Balqis, pemeran tokoh utama, dalam memberikan tanggapan dan berbuat sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang putri atau anak raja. Selanjutnya dipertegas dalam surat yang dikirimnya untuk raja:

surat Puti Balqis, demikian pula bunyi kata surat —manalah tuan raja kami, jikalau lai sungguh di hati tuan, bawakan aku harta banyak-banyak ...

Faktanya kepemimpinan perempuan terkadang seolah-olah tidak diindahkan oleh sebagian orang Islam. Misalnya ketika Indonesia mempunyai presiden seorang perempuan, yakni Megawati Soekarno Putri yang ditolak oleh Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) tahun 1998. Jika melihat perjalanannya, Megawati telah membangun reputasinya dengan berkecimpung dalam Gerakan Nasional Mahasiswa Indonesia (GNMI) saat menjadi mahasiswa di Universitas Padjajaran dan Universitas Indonesia¹³. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan yang dipercayakan kepada perempuan telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman AS, yakni Ratu Balqis yang memimpin negeri Saba', sebagaimana ayat Al-Qur'an tersebut di atas.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek kepemimpinan perempuan dalam Islam dan budaya Melayu. Misalnya, studi mengenai prototipe kepemimpinan Ratu Balqis dalam tafsir Al-Azhar menyoroti kepemimpinan perempuan dari perspektif tafsir Al-Qur'an¹⁴. Selain itu, analisis tentang tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Islam telah dilakukan, dengan fokus pada perspektif hukum Islam¹⁵. Dan berbagai penelitian lainnya, seperti penelitian terhadap tema hikayat yang bersumber dari naskah kuno diantaranya, penelitian yang berjudul *Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Esetamu (Istanbul)*¹⁶. Penelitian ini mengungkap bagaimana narasi dalam naskah tersebut tidak hanya menggambarkan keunggulan diplomasi Turki Utsmani tetapi juga menampilkan apresiasi masyarakat Aceh terhadap kekuatan dan stabilitas kerajaan tersebut. Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI*¹⁷. menitikberatkan pada nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan budi pekerti luhur, yang direpresentasikan melalui naskah Hikayat Maharaja Ali versi ML. 638 A. Nilai-nilai ini relevan dalam konteks pembelajaran kepemimpinan modern. Di sisi lain, penelitian yang berjudul *Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 dalam Konstelasi*

¹³ Lola Malihah et al., "Kepemimpinan Perempuan dan Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 2 (2024): 1099, <https://doi.org/10.33087/jubj.v24i2.4904>.

¹⁴ Poppy Setiawati et al., "Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar" 2, no. 2 (2024): 137–51.

¹⁵ Shafira, Maryam, dan Kurniati, "Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam" 02, no. 02 (2024): 85–94.

¹⁶ Fakhriati, "Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Esetamu (Istanbul)" (Jakarta, 2019).

¹⁷ Didik Purwanto, "Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI," *Jumantara* 6, no. 2 (2015): 99–116.

*Politik Hukum Pemerintah Kolonial*¹⁸. menyoroti dinamika perubahan institusi penghulu pada abad ke-19 melalui analisis konteks sosial-politik yang melatarbelakangi teks Hikayat Pencuri. Penelitian ini berupaya memahami fungsi dan makna teks tersebut dalam masyarakat kolonial pada masanya.

Penelitian terhadap tema hikayat yang bersumber dari naskah kuno telah banyak dilakukan sebelumnya, termasuk kajian tentang hubungan diplomasi seperti dalam *Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh*, kajian nilai-nilai kepemimpinan dalam *Hikayat Maharaja Ali*, dan kajian sosio-politik pada *Hikayat Pencuri*. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dimensi sejarah, kepemimpinan, dan budaya masyarakat Melayu, terdapat celah penelitian (*gap*) dalam eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai kepemimpinan perempuan, khususnya dalam konteks Hikayat Puti Balqis. Hingga saat ini, Hikayat Puti Balqis belum pernah dijadikan objek kajian dengan pendekatan filologi yang mencakup suntingan teks dan analisis isi secara kritis.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru (*novelty*) dengan menyajikan deskripsi kodikologis, suntingan teks melalui metode edisi kritis, serta analisis nilai-nilai kepemimpinan perempuan yang tercermin dalam Hikayat Puti Balqis. Fokus pada kepemimpinan perempuan ini tidak hanya relevan untuk memperkaya kajian sastra Melayu, tetapi juga memberikan perspektif yang signifikan terhadap diskusi modern tentang peran perempuan dalam kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap karakteristik kepemimpinan yang digambarkan dalam Hikayat Puti Balqis, seperti pengaruh besar, inklusivitas, perhatian terhadap keselamatan rakyat, kecerdasan, kebijaksanaan, serta diplomasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang representasi kepemimpinan perempuan dalam naskah kuno Melayu sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan model kepemimpinan perempuan di dunia Islam kontemporer.

METODE

Ditinjau dari jenisnya, Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan *Hikayat Puti Balqis* sebagai sumber data primer. Pendekatan filologi digunakan untuk mengolah naskah melalui langkah-langkah: inventarisasi, deskripsi naskah dan teks, transliterasi, serta penyuntingan teks menggunakan metode edisi kritis. Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan teks yang autentik dan dapat diakses oleh pembaca modern.

Proses filologis diawali dengan inventarisasi naskah untuk mengidentifikasi dan mencatat semua informasi terkait. Selanjutnya dilakukan deskripsi fisik naskah (kodikologi) dan isi teks, serta transliterasi aksara asli ke aksara Latin. Kritik teks digunakan untuk

¹⁸ Fuad Munajat, "Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 Dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial," *Jumantara*, 2013.

membandingkan dan menganalisis varian teks, sehingga dapat disusun edisi teks yang andal dan bebas dari interpolasi.

Setelah penyajian teks selesai, analisis isi diterapkan untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks, khususnya terkait kepemimpinan perempuan. Analisis ini dilakukan dengan menyesuaikan konteks budaya Melayu-Islam yang melatarbelakangi naskah.

Metode filologi dianggap terbaik karena memastikan keaslian dan akurasi teks melalui pendekatan sistematis terhadap naskah kuno. Filologi tidak hanya menjaga nilai warisan budaya tetapi juga membuka akses terhadap ide-ide intelektual yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, analisis isi relevan untuk mengungkap pesan moral dan sosial yang kontekstual dengan tantangan gender di dunia Islam modern. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam kajian filologi, budaya, dan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *Hikayat Puti Balqis* dalam Kajian Filologi

Naskah Nusantara, khususnya yang berbahasa Melayu dan menggunakan aksara Jawi, menyimpan kekayaan intelektual yang luar biasa. Salah satu karakteristik khas naskah Nusantara adalah kemampuannya menggabungkan berbagai jenis teks dalam satu bundel naskah. Tidak jarang pula antarteks dalam satu bundel naskah yang sama tersebut berbeda-beda bidang keilmuannya: satu teks tentang tasawuf, teks berikutnya tentang fikih, teks lainnya tentang azimat, dan lain-lainnya¹⁹.

Fenomena ini mencerminkan beragam minat dan kebutuhan pembaca pada masa lampau, sekaligus menggambarkan cara masyarakat tradisional menyusun dan memelihara pengetahuan. Dalam penelitian ini, bundel naskah yang menjadi fokus utama berisi dua teks yang berbeda: *Hikayat Malim Deman* pada lembar pertama hingga lembar keenam, dan *Hikayat Puti Balqis* pada lembar-lembar berikutnya.

Kolofon pada naskah *Hikayat Puti Balqis* mencatat bahwa teks ini selesai ditulis pada waktu dhuha, hari Selasa, tanggal 26 Sya'ban 1228 Hijriah, atau sekitar tahun 1813 Masehi. Catatan ini memberikan informasi penting tentang konteks temporal pembuatan naskah, sehingga dapat ditarik korelasi antara teks ini dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada abad ke-19.

Naskah ini merupakan bagian dari koleksi DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) dengan nomor katalog DS 0043 00007. Dengan total 136 halaman, naskah ini sebagian besar masih dapat terbaca meskipun beberapa halaman mengalami kerusakan. Sebagai karya sastra keagamaan Islam, teks ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi, yang tidak hanya menunjukkan

¹⁹ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 77.

kedekatannya dengan tradisi Islam tetapi juga mencerminkan proses akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya Melayu.

Dalam kajian filologi, tugas utama adalah menghasilkan suntingan teks yang dapat diandalkan untuk digunakan sebagai sumber penelitian. Kritik teks dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang hampir tidak terhindarkan dalam proses penyalinan naskah. Metode edisi kritis digunakan karena *Hikayat Puti Balqis* adalah naskah tunggal. Proses ini melibatkan transliterasi teks dengan penyesuaian ejaan sesuai dengan kaidah modern. Selain itu, bagian teks yang rusak atau tidak terbaca diberikan catatan kaki dalam bentuk *apparatus criticus*.

Kritik teks dalam penelitian ini memiliki peran sentral karena memungkinkan teks *Hikayat Puti Balqis* dapat diakses oleh masyarakat akademik maupun pembaca umum. Proses ini juga menunjukkan pentingnya filologi dalam pelestarian naskah Nusantara sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

Tujuan utama penyuntingan teks *Hikayat Puti Balqis* adalah untuk menghadirkan teks yang bisa dibaca secara luas oleh berbagai kalangan, baik kalangan akademis maupun kalangan umum. Maka tersajikannya suntingan atau edisi teks kepada para pembaca secara luas, boleh dikatakan bahwa tujuan dari seorang filolog dalam memperlakukan sebuah teks sudah tercapai²⁰. Edisi teks ini didasari dengan pemikiran bahwa setiap naskah tidak pernah lahir dari ruang kosong, oleh karena itu setiap naskah berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama²¹, demikian pula halnya dengan naskah *Hikayat Puti Balqis* ini.

Karakteristik Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Puti Balqis*

Kepemimpinan merupakan salah satu tema klasik yang tetap menarik untuk diteliti, karena ia sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Masalah kepemimpinan tidak akan ada habisnya untuk dibahas sepanjang peradaban umat manusia. Meskipun persoalan ini sudah marak dikaji serta dibahas berulang-ulang, akan tetapi masih sangat layak untuk dilakukan penelitian ulang secara mendalam lagi²².

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok yang harus dilakukan/dilaksanakan dan dikembangkan oleh pemimpin sebagai amanah atau tugas atau tanggung jawabnya untuk memengaruhi bawahannya ke arah yang lebih baik dan tentunya tidak akan terlepas dari pedoman hidup umat Islam, yaitu al-Qurán dan Hadits²³.

²⁰ Yusri Akhimuddin, *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi* (Jakarta: LeKAS (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan), 2013).

²¹ Suryadi, *Syair Sunur: Teks dan Konteks "Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19"* (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2004).

²² Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 271, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.

²³ Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam," *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 130.

Kepemimpinan semakin menarik dibicarakan karena suksesnya kepemimpinan perempuan, baik di masa sekarang maupun di masa lampau. Sejarah mencatat bahwa Ratu Balqis _dalam naskah digambarkan dengan nama *Puti Balqis*_ merupakan seorang pemimpin yang menggabungkan kebijaksanaan politik, kecerdasan strategis, dan kepemimpinan yang kuat²⁴. Bahkan Al-Qurán surat al-Naml: 23-44 bukan hanya menggambarkan keberadaan kepemimpinan perempuan saja, aka tetapi juga memaparkan karakteristik Balqis dalam memimpin negeri Saba', seperti demokratis, bijaksana, cerdas, teliti, cinta damai dan diplomasi. Ini menunjukkan bahwa dalam diri Balqis mempunyai karakteristik dan sifat-sifat kepemimpinan dalam memimpin suatu pemerintahan²⁵.

Puti Balqis sebagai pemeran utama dalam *Hikayat Puti Balqis* menampilkan karakteristik kepemimpinan sebagai berikut:

Pemimpin yang Memiliki Pengaruh Besar dan Kharisma

Puti Balqis merupakan seorang pemimpin yang sangat dihormati dan dita'ati oleh para pengikutnya, setiap keputusan yang diberikan oleh Puti diterima dan dijalankan oleh rakyatnya. Keputusan-keputusan yang diberikan oleh Puti Balqis adalah keputusan yang cerdas dan penuh pertimbangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Puti Balqis pun tiba bersama-sama tidaklah terbilang banyaknya, membawa pula tagah pedang lengkap. Jin alat dan senjata lengkap jin kalah dan perisai lengkap, jin badal dan senapang beribu-ribu pula banyaknya, orang panahlah pedang pelananya banyaklah pula rantai besi... (19)

Meski dibawah kepemimpinan seorang perempuan, tetapi strukturalisasi kepemimpinan sangat efektif dan efisien, sehingga rakyat sangat patuh kepada Puti Balqis. Ketika beliau memerintahkan untuk menyembah matahari, rakyatnya patuh akan hal tersebut. Pun setelah beliau menerima dakwah Nabi Sulaiman rakyatnya juga patuh mengikuti keputusan ratu untuk menyembah Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Lalulah ianya berkata tuan Sulaiman manalah segala kamu orang Banuriman. Islamlah kamu semuanya janganlah menyembah matahari. Jadi mendengar kata demikian jadilah Islam segala orang negeri Banuriman semuanya maka kembalilah pula tuan Sulaiman tibalah pula pada Puti Balqis lalu bertanya tuan Puti Balqis, manalah

²⁴ Setiawati et al., "Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar," 138.

²⁵ Abdurrohman Al Asy'ari dan Robingun Suyud El Syam, "Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33)," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (2022): 245, <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>.

tuanku tuan saya sekarang tuanku sudah terbawalah bicara segala orang negeri Banuriman itu berilah hamba kabar beritanya supaya nak senang hati hamba... (38-39)

Pemimpin Demokratis dan Inklusif

Konsep demokrasi adalah mendengarkan suara dan pendapat rakyat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya, inilah gambaran yang tercermin dari kepemimpinan Puti Balqis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sudahlah pula surat Puti Balqis demikian pula bunyi kata surat, manalah tuan raja kami jikalau lagi sungguh di hati tuan bawakan aku harta banyak-banyak akan pemucak budak kecil karena hamba budak kecil barang yang patut pemucaknya namun pakaian selengkapnya pakaian anak raja-raja pakaian anak puti-puti tujuh puluh orang berbeban raja juanya akan pulang mendengar pihak kepada raja Saba'. Mendengarkan kata di dalam surat haraplah hati bukan ulah-ulah diri maka nak boleh rumah gadang harap hati batambah suka diberi surat janji sampai. Lalu berkata raja Saba', manalah kamu rakyat diri hamba semuanya iringkan aku pergi berumah aku meminta anak Dzu Syarah, bawalah pula alat perang jikalau enggan orang itu lawanlah pula ianya berperang. Namun masa sebelum raja datang jadi berkata Puti Balqis, manalah ayah kandung hamba hati nan jangan diperusuh terimalah kata raja itu, biarlah naik surang janganlah diberi banyak-banyak. (18-19)

Puti Balqis digambarkan bahwa ia tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar terlebih dahulu pendapat dari para pembesar dan penasihat kerajaannya, terlepas dari baik atau tidaknya pendapat tersebut tetap akan menjadi pertimbangan. Para pembesar dan penasihat kerajaannya juga sudah terbiasa dengan alam demokratis seperti ini, sehingga mereka benar-benar mampu menempatkan diri pada posisi yang seharusnya. Pada penutup dialog para pembesar ini menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika atau adab yang tinggi kepada pemimpinnya, mereka mengatakan bahwa —tetapi keputusan berada di tanganmu, jelas ini merupakan suatu ketaatan yang sangat nyata terhadap pemimpin yang demokratis.

Pemimpin yang Memperhatikan Keselamatan Rakyatnya

Puti Balqis merupakan sosok pemimpin yang lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Jika ada pilihan antara perang atau perdamaian, maka Puti Balqis akan memilih perdamaian agar rakyatnya selamat dari dampak peperangan yang menghancurkan itu. Sebagai gantinya Puti Balqis memilih untuk mengirimkan hadiah sebagai balasan atas surat yang dikirimkan Sulaiman agar tunduk kepadanya. Kebijakan ini memperlihatkan strategi politik yang anggun, sekaligus mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan, anarkisme, dan lebih memilih menggunakan

siasat *soft power* sebelum menggunakan kekuatan senjata. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Puti Balqis manalah tuan ayah kandung baiklah hamba berkirim surat jikalau maklum atau tidak, lalu menyurat Puti balqis dalam mahligai yang tertinggi. Dalam menyurat Puti Balqis sudahlah tiba surat raja demikian bunyi kata dalam surat, inilah surat raja Saba' hendak **semenda** pada Balqis, kehendak nan jangan ditolakkan. Jika aku peroleh malu hingga aku rampas rumah, inginkan aku birahi pada engkau. Aku jadi raja apa kehendak aku beri pihak kepada Puti Balqis. Sudahlah pula surat Puti Balqis demikian pula bunyi kata surat, manalah tuan raja kami jikalau ada sungguh di hati tuan bawakan aku harta banyak-banyak akan pemuncak budak kecil karena hamba budak kecil barang yang patut pemucaknya namun pakaian selengkapnya pakaian anak.. (17)

Penggalan kisah ini menggambarkan tentang pemimpin perempuan yang mempunyai pemikiran cemerlang, pandangan yang tajam, kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan, dan seorang politikus ulung. Ketika ia menerima surat dari Nabi Allah Sulaiman, ia musyawarahkan dengan ayah dan para pembesar penasihat kerajaannya. Walaupun saat ini para pembesar meyakinkan bahwa mereka merasa kuat dan siap untuk berperang dengan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh kedepan. Ia tak ingin kerajaannya hancur dan rakyatnya menderita akibat peperangan.

Pemimpin yang Cerdas dan Teliti

Kecerdasan dan ketelitian Puti Balqis terlihat saat dia mengambil keputusan saat masalah-masalah datang menghampirinya. Saat Puti Balqis mendapatkan tantangan berikut misalnya:

...lamalah pula antaranya turun pula Puti Balqis keluar dalam kembali kaca alat pakaiannya elok nan tidak dibandingkan muka nan bagai matahari sampai pada kolam lalu berkata orang, manalah tuan Puti balqis lalulah tuan Puti masuk kolam orangpun jangan beri dahulu hanyalah tuan Puti nan kedahulu. Mendengar kata demikian lalu berdirilah Puti Balqis ragu sedikit di dalam hati melihat kolam terlalu luas titian nan tempat terbentang. Sedikit Puti Balqis mengapa aku nak dahulu beberapalah raja adil-adil antahkan boleh berupa adil melawan orang bersuara dari sebrang manalah tuan raja Puti Balqis, kesini menyebrang janganlah tuan Puti malu-malu. Mendengar kata demikian maka dihampirinyalah tuan Puti Balqis lalu dijinjing pula kaki kain-kain akan basah dari jinjingnya. Kini air dahulukan pula mata kaki lalu terbuka malah betis lalu tergelaklah tuan Sulaiman nyata sedikit buka betis lalu berkata tuan Sulaiman pada ikan, manalah segala kamu ikan nan diam dalam lukah berhimpunlah kamu semuanya lihat olehmu Puti Balqis menyebrang. Mendengar kata demikian maka datanglah segala

ikan semuanya melihat Puti Balqis menyebrang. Demikian pula oleh Puti Balqis tambah pula malah takut- takut di ikan akan jadilah tidak lalu menyebrang... (31-32)

Kecerdasan dan ketelitian Puti Balqis dalam memimpin membuat dirinya dihormati dan disegani oleh segenap rakyat, para pembesar dan orang-orang disekitarnya. Bahkan Nabi Allah Sulaiman pun menaruh hormat yang tinggi terhadap keputusannya dalam memimpin. Itu semua tidak terlepas dari kecerdasan dan ketelitian yang dimilikinya.

Sikap ketelitian dan kecerdasan Puti Balqis juga terlihat ketika ia mengetahui bahwa mahligai istananya telah berpindah ke tempat Nabi Allah Sulaiman.

...Tuan Sulaiman manalah Puti Balqis mengapalah Puti lagi fikir ada kok mahligai Puti serupa mahligai aku ini, maka berkata Puti Balqis seolah-olahnya ini mahligai aku siapalah pula nan membawa mahligai aku ini lalu tuan Sulaiman manalah raja Puti Balqis mahligai dijemput raja Jahain lalu naik Puti Balqis bagi nan burung sarangnya. Jadilah berbalas hati Puti Balqis nan sebelah berhati suka nan sebelah berhati hiba. Naiklah orang nan seisi rumah Puti Balqis perkakas rumah semuanya disini jua tidaklah suatu jua ketinggalan tidaklah pula suatu nan kehilangan, lalulah jadilah perkakas seorang-seorang... (35)

Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Puti Balqis*

Kepemimpinan merupakan hal yang bersifat subjektif. Setiap orang dapat memberi pandangan dan makna yang berbeda-beda terhadap nilai kepemimpinan tersebut. kepemimpinan sebagai sumber teladan diperlukan untuk membangun suatu bangsa, peradaban. Suatu bangsa dapat menjadi besar melalui nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh perilaku dan sikap seorang pemimpin, karenanya kepemimpinan memiliki keterkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam naskah *Hikayat Puti Balqis* diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Arif dan Bijaksana

Ketika Puti Balqis menerima surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman, ia tidak langsung membuat keputusan dengan sendirinya, tetapi ia mengumpulkan para pembesar dan penasehat kerajaannya untuk meminta pendapat mengenai surat tersebut. Berikut sikap Puti Balqis terhadap surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman,

Mendengar kata demikian lalu berkata pula Puti Balqis, dengarkan malah dek tuan sebuah lai, hamba batang pauh batang cubadak dibalik batang kasambi, ayah jauh hamba terdakok hari. Mana kita akan dengarkan pula sebuah lai, patah hamba dibalik

batang kesambi marambang, dalam tidak boleh kita kampung berlain-lain diam dengarkan pula sebuah lagi menimbang. Sehingga waktu makan dihadapan dayang-dayang berubah barang yang boleh punya banyaklah raja nan memabuk hati Sulaiman nan kecil riya' pihak kepada minyak putih. Minyaknya secukup penuh jika penuh buang mayit dihimpun tidaknya amuah jika amuah kain semuanya baminyak sama-sama banyaklah dayang-dayang serta minyak buang minyak kasturi nan ketika judi dahulunya menyembah matahari. Kemudian maka ianya menyembah Allah pihak kepada tempat Puti. Pihak kepada lama kain ajang sarato kain mangkil ketika kain mangkil mabuk Puti Balqis lamalah merindu antah Sulaiman. Untungnya asyik kain kecil kain dipegang sehelai kain akan selimut diri kecil sampailah gadang. Teguh pegangan tidaklah lepas ketika beludru banyaklah raja nan basuo hati Sulaiman nan katuju gelang, gelang di tangan di kaki pula kalung perak sungguhpun orang dengan tempat percaya. barang mereka tempat percaya cincin perak dan cincin suaso... (11)

Dari hal ini kita dapat melihat bahwa Puti Balqis adalah sosok pemimpin ideal yang tidak menyembunyikan sesuatu dari rakyatnya. Setiap ada permasalahan dan informasi ia langsung memberitahukan kepada rakyatnya baik berita besar maupun kecil, baik berita yang menggembirakan maupun berita yang menyedihkan. Puti Balqis meminta pendapat mengenai segala sesuatu dalam hal mengambil sebuah keputusan, tidak memaksakan pendapat dan kehendak, selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya dan memakmurkan rakyatnya.

Puti atau ratu merupakan seorang pemimpin dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam suatu pemerintahan. Seorang pemimpin memberikan perintah kepada bawahannya, dan bawahannya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh atasannya. Dengan dilakukannya musyawarah, maka akan terjalin hubungan yang harmonis demi meningkatkan suatu capaian pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Pesan yang ingin disampaikan dalam penggalan kisah tersebut adalah apabila terdapat suatu informasi yang mengharuskan membuat keputusan, maka cara yang ditempuh adalah dengan cara musyawarah. Musyawarah juga merupakan jalan yang harus ditempuh apabila terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Ini menunjukkan akan perintah musyawarah apabila ada suatu perkara tertentu dan membutuhkan siasat atau strategi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan sendiri, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah yang menunjukkan sisi arif bijaksananya.

Sikap arif bijaksananya Puti Balqis terhadap surat tersebut adalah ketika ia menerima dan membaca surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman ia menyebutnya dengan sebutan Surat Yang Mulia, ia tidak emosi lalu merobek-robek surat tersebut sebagaimana kebiasaan raja-raja dan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Tetapi ia menghargai surat tersebut dan memusyawarahkan serta memutuskan apa yang akan ia lakukan terhadapnya.

Diplomatis dan Cinta Damai

Dalam penggalan kisah selanjutnya akan terjadi dialog antara Puti Balqis dan pembesar penasehat kerajaannya. Inti pembahasan adalah mengenai reaksi dan sikap yang akan diambil terhadap surat tersebut. Para pembesar dan penasehat kerajaan menyampaikan pendapat mereka bahwa kerajaannya memiliki kekuatan yang besar dan mereka beserta balatentara kerajaan memiliki keberanian untuk berperang.

Puti Balqis dengan cermat mendengarkan pendapat para pembesar dan penasehat kerajaannya. Namun ia mengatakan kepada semuanya apabila negeri mereka dimasuki oleh musuh maka pasti mereka akan menghancurkan dan membinasakannya, mereka akan menghinakan pembesar dan menghancurkan kekuatan pemimpinnya serta memperbudak dan membunuh penduduknya, demikianlah kebiasaan para raja dan pemimpin negeri sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puti Balqis belajar dari pengalaman dan kebiasaan raja-raja sebelumnya, dan tentu ia tidak menginginkan hal yang sama juga terjadi pada kerajaannya.

Dialog yang terjadi antara Puti Balqis dan para pembesar penasehat kerajaannya itu menunjukkan bahwa ia seorang yang diplomatis dan cinta damai. Berikut penggalan dialog tersebut

Puti Balqis nan tidak mau tinggal lalu berkata, Puti Balqis manalah tuan ninik kandung jikalau hanya kepulang hambanya tidak mau tinggal dengarkan malah dek tuan. Kini teranglah tampuk bintang tujuan baik hanya tuan, kapulang anak disiap ditinggalkan katanya jua Puti Balqis. Lalu berkata Dzu Syarah, manalah Puti Balqis anak kandung, tidaklah jadi anakku bawa raja disana. Anak orang muda- muda akan jadi merusuh hanya hati hamba... (9-10)

Keputusan yang dihasilkan dari dialog ini memperlihatkan bahwa cinta damai merupakan nilai yang dimiliki dan dijalankan oleh Puti Balqis. Ia memiliki strategi dan trik yang jitu untuk menghentikan peperangan sekaligus menguji kenabian Sulaiman yaitu dengan mengirimkan hadiah. Puti Balqis tidak ingin berperang, karena ia mengetahui jika ia kalah maka akan mengalami kerugian besar dan akan menyiksa penduduknya. Ia memutuskan akan mengutus seseorang untuk membawa hadiah yang pantas dan menunggu jawaban Sulaiman terhadap hal tersebut. Sebagai pemimpin perempuan, ia berpendapat bahwa hadiah dapat melunakkan hati, menyatakan cinta dan terkadang ampuh dalam menghindari marabahaya peperangan.

Diskusi

Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Muslimah Kontemporer

Kisah kepemimpinan Puti Balqis menawarkan pelajaran berharga yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dan kepemimpinan perempuan dalam dunia modern. Dalam sejarah Islam, perempuan memiliki peran signifikan sebagai pemimpin, seperti Aisyah RA yang menjadi rujukan ilmu pengetahuan dan sosok inspiratif. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Hikayat Puti Balqis* memberikan fondasi kuat untuk mengeksplorasi peran perempuan sebagai pemimpin di berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam.

Aplikasi dalam Dunia Pendidikan Islam

Nilai-nilai demokratis dan inklusif yang ditunjukkan oleh Puti Balqis dapat diterapkan dalam institusi pendidikan Islam. Misalnya, kepala sekolah atau pimpinan madrasah perempuan dapat mengadopsi prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, menciptakan suasana kolaboratif yang memperkuat hubungan antarpendidik dan siswa. Selain itu, kepemimpinan yang visioner seperti Puti Balqis memberikan inspirasi bagi Muslimah modern untuk menciptakan program pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.

Bandingan dengan Hikayat Maharaja Ali dan Hikayat Sri Rama

Kepemimpinan perempuan juga menjadi tema penting dalam *Hikayat Maharaja Ali*, di mana karakter perempuan ditampilkan sebagai pemimpin yang kuat dan bijaksana, meskipun menghadapi tantangan sosial. Demikian pula, dalam *Hikayat Sri Rama*, perempuan digambarkan memiliki peran penting dalam mempertahankan harmoni dan keadilan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tradisi sastra Melayu telah lama mengakui potensi perempuan sebagai pemimpin, yang relevan dengan penelitian modern tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Sebagai contoh, penelitian Norma Fitria dalam *Journal on Education*²⁶, menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam lembaga pendidikan tinggi Islam berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diangkat dalam *Hikayat Puti Balqis*, yang menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai dan kesejahteraan rakyat.

Relevansi bagi Kepemimpinan Muslimah Kontemporer

²⁶ Norma Fitria, "Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1774–87, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155>.

Dalam konteks modern, perempuan Muslimah dapat meneladani kebijaksanaan dan keberanian Puti Balqis untuk memimpin dengan integritas. Keputusan Puti Balqis untuk mengutamakan diplomasi menunjukkan pentingnya pendekatan non-konfrontasional dalam menyelesaikan konflik, yang relevan dengan tantangan global saat ini. Nilai ini penting bagi pemimpin perempuan dalam sektor pemerintahan, pendidikan, maupun organisasi keagamaan.

Kajian ini juga relevan dengan pandangan Noorhaidi Hasan dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*²⁷, yang menyoroti peran perempuan dalam revitalisasi institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan yang arif dan bijaksana, seperti yang dicontohkan Puti Balqis, menjadi aset penting untuk memajukan pendidikan berbasis nilai Islam.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab pertanyaan akademik dan menghasilkan 4 poin utama, yaitu: *pertama*, pendeskripsian naskah *Hikayat Puti Balqis* dari sisi kondisi permasalahannya. *Kedua*, penyajian edisi kritis dan pengungkapan isi teks dari naskah *Hikayat Puti Balqis* melalui telaah filologi. *Ketiga*, hasil elaborasi dari teks menggunakan pendekatan analisis isi. *Keempat*, nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada tokoh utama dalam naskah *Hikayat Puti Balqis*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Hikayat Puti Balqis* tidak hanya memiliki nilai sastra dan historis tetapi juga memuat panduan kepemimpinan yang relevan hingga masa kini, khususnya dalam konteks Islam dan kepemimpinan perempuan. Puti Balqis, sebagai tokoh utama, mencerminkan karakteristik pemimpin yang berpengaruh, cerdas, demokratis, dan visioner. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi kepemimpinan di masa lampau tetapi juga memberikan panduan bagi Muslimah kontemporer dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, baik dalam institusi pendidikan maupun komunitas masyarakat.

Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai ini dapat diaplikasikan untuk membentuk kurikulum yang menanamkan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan berbasis nilai. Contohnya, prinsip musyawarah dan inklusivitas yang diperlihatkan Puti Balqis dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan budaya kepemimpinan kolegial di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini memiliki implikasi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut tentang peran perempuan dalam kepemimpinan Islam melalui pendekatan filologi, serta memperkaya perspektif pola

²⁷ Noorhaidi Hasan, "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 1 (2011): 119–57, <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.

kepemimpinan perempuan dalam tradisi sastra Nusantara dengan membandingkan kajian lain seperti *Hikayat Maharaja Ali* dan *Hikayat Sri Rama*. Secara praktis, nilai-nilai kepemimpinan dalam *Hikayat Puti Balqis* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai materi pembelajaran moral dan etika kepemimpinan, yang diharapkan mampu menginspirasi generasi muda, terutama perempuan Muslim, untuk mengambil peran aktif dalam kepemimpinan berbasis nilai dan keadilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian naskah Nusantara sebagai bagian dari warisan budaya yang tak hanya memiliki nilai historis tetapi juga menawarkan kebijaksanaan lintas zaman. Dengan demikian, *Hikayat Puti Balqis* dapat menjadi rujukan untuk memahami kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam sekaligus memajukan diskusi akademik tentang gender dan kepemimpinan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi*. Jakarta: LeKAS (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan), 2013.
- Asy'ari, Abdurrohman Al, dan Robingun Suyud El Syam. "Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33)." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (2022): 241–52. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>.
- Fakhriati. "Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Esetamu (Istanbul)." Jakarta, 2019.
- . *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Fakhriati, Lisa Misliani, Nyi Mas Umi Kalsum, S.R. Saktimulya, Dewi Trisna Kumala Satya, Dede Hidayatullah, Mahrus, dan Muhlis Hadrawi. *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Tangerang: Manassa, 2017.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fathurahman, Oman, dan Dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Diedit oleh Muchlis, Oman Fathurahman, Asep Saefullah, dan Masmadia Pinem. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010.
- Fazillah, Nur. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam." *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 172–74.

- Fitria, Norma. "Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1774–87. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155>.
- Hasan, Noorhaidi. "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 1 (2011): 119–57. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.
- Ikram, Achadiati. *Pengantar Penelitian Filologi*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019.
- Iswanto, Agus. "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 107–16. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.202>.
- Kemal, Istihifa. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir." *Jurnal Genta Mulia* V (2014): 1–15.
- Lutfiyah, Lujeng, dan Lubabah Diyanah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270–87. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.
- Malihah, Lola, Haya Zabidi, Noor Atkia, Nida Nor Apifah, dan Peni Haryanti. "Kepemimpinan Perempuan dan Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 2 (2024): 1094. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4904>.
- Muhajir. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota)" 3, no. 2 (2018): 91–102.
- Munajat, Fuad. "Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 Dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial." *Jumantara*, 2013.
- Purwanto, Didik. "Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI." *Jumantara* 6, no. 2 (2015): 99–116.
- Putri, Dewi Kurnia, dan Risman Bustamam. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 6, no. 2 (2023): 177–85. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4491>.
- Raihan, Muhammad. "Metode Filologi sebagai Pendekatan Multidisipliner dalam Kajian Naskah." *Jurnal Manuskripta Nusantara* 2, no. 2 (2015): 135–50.
- Setiawati, Poppy, Afrizal Nur, Khairiyah, dan Saidul Amin. "Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar" 2, no. 2 (2024): 137–51.

Shafira, Maryam, dan Kurniati. "Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam" 02, no. 02 (2024): 85–94.

Suryadi. *Syair Sunur: Teks dan Konteks "Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19."* Padang: Citra Budaya Indonesia, 2004.